

Pembelajaran Bahasa dan Sastra Berbasis Karakter pada Tingkat SMP

Mirayanti ¹⁾; Efrina Mora ²⁾, Deby Audry ³⁾

^{1,2,3)} Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Email: ¹⁾ mirayanti0907@gmail.com; ²⁾ moraefrina@gmail.com; ³⁾ Debyaudry@gmail.com

ARTICLE HISTORY

Received [03 Juni 2022]

Revised [12 Juni 2022]

Accepted [05 Juli 2022]

KEYWORDS

Learning, Language And Literature, Character-Based

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



ABSTRAK

Pembelajaran sastra menjadi sarana dalam pembentukan karakter siswa. Hal ini sesuai dengan harapan kurikulum 2013 yang lebih mengedepankan aspek sikap dalam pembentukan karakter siswa. Pembelajaran sastra harus lebih mengutamakan pada pembentukan karakter dengan memilih karya sastra yang mengandung nilai-nilai positif yang dapat diinternalisasi dalam kepribadian siswa. Bahasa sebagai alat komunikasi ialah salah satu sarana kita untuk merumuskan maksud dan tujuan, ketika menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi, kita sudah memiliki tujuan tertentu. Selaku makhluk sosial yang memerlukan orang lain, manusia dapat menggunakan beberapa cara untuk berkomunikasi yaitu melalui verbal dan non-verbal. Melalui bahasa kita dapat mengetahui cerminan pribadi seseorang, sudut pandang, asal-usul bahasa dan negara, pemahaman, pendidikan, dan karakter watak atau pribadi seseorang dapat ditelaah dari ujaran bahasa yang diucapkan. Pendidikan karakter dengan proses pembelajaran bahasa Indonesia memiliki korelasi satu dengan yang lain. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan peran pembelajaran bahasa dalam pembentukan karakter para siswa sekolah dasar. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi bagi para guru sekolah dasar, khususnya guru kelas rendah untuk menjadikan bahasa sebagai salah satu sarana pembentukan karakter anak. Penelitian ini merupakan kajian teoretis dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa di sekolah dasar khususnya di kelas rendah, sangat berperan besar dalam pembentukan karakter anak, seperti karakter ramah, sopan santun, percaya diri, menghargai orang lain, nasionalisme, dan saling menghormati, baik itu melalui bahasa ibu maupun bahasa Indonesia selaku bahasa nasional.

ABSTRACT

Literature learning becomes a means of forming students' character. This is in accordance with the expectations of the 2013 curriculum which prioritizes aspects of attitude in the formation of students' character. Literary learning must prioritize character building by choosing literary works that contain positive values that can be internalized in students' personalities. Language as a communication tool is one of our means to formulate goals and objectives, when using language as a communication tool, we already have certain goals. As social beings who need other people, humans can use several ways to communicate, namely through verbal and non-verbal. Through language we can find out a person's personal reflection, point of view, origin of language and country, understanding, education, and a person's character or personality can be studied from the spoken language utterances. Character education with the Indonesian language learning process has a correlation with one another. The purpose of this study is to describe the role of language learning in character building of elementary school students. The results of this study are expected to provide a reference for elementary school teachers, especially lower grade teachers, to use language as a means of forming children's character. This research is a theoretical study using a qualitative descriptive method. The results of the study show that language learning in elementary schools, especially in lower grades, plays a major role in the formation of children's character, such as friendly character, courtesy, self-confidence, respect for others, nationalism, and mutual respect, both through mother tongue and Indonesian. as the national language.

PENDAHULUAN

Pengajaran sastra memiliki pertautan erat dengan pendidikan karakter, karena pengajaran sastra dan sastra pada umumnya, secara hakiki membicarakan nilai hidup dan kehidupan yang mau tidak mau berkaitan langsung dengan pembentukan karakter manusia. Sastra dalam pendidikan karakter bisa berperan mengembangkan aspek kognitif, afektif, psikomotorik, mengembangkan kepribadian dan mengembangkan pribadi sosial (Nurhayati dalam Wibowo, 2013: 19-20). Sastra dalam pendidikan karakter sesuai dengan harapan kurikulum 2013 yang lebih mengedepankan aspek sikap dalam pembentukan karakter siswa. Pembelajaran pula lebih ke arah pendekatan saintifik yang membutuhkan keaktifan siswa dalam berpikir dan menemukan hal-hal yang baru serta menumbuhkan kreatifitas siswa. Sejak tahun pelajaran 2011/2012 Depdiknas telah berketetapan bahwa materi pendidikan karakter akan diberikan mulai jenjang PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) hingga perguruan tinggi. Implementasi pendidikan karakter dalam kurikulum dapat melalui tiga jalur, yakni (1) integrasi dalam mata pelajaran, (2) integrasi dalam muatan lokal, dan (3) kegiatan pengembangan diri. Dalam hal ini, pendidikan karakter

dapat diintegrasikan dalam mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia, khususnya materi kesastraan yang bersumber dari teks sastra berbasis karakter.

Peningkatan mutu pendidikan sangat berkaitan erat dengan proses pendidikan yang terjadi dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. Dalam kegiatan belajar mengajar siswa akan memahami materi pelajaran dengan baik bila terjadi kerjasama antara guru dan siswa. Untuk itu, seorang guru harus mempunyai kreatifitas dan ide-ide baru untuk mengembangkan cara penyajian materi pelajaran di sekolah. Keberhasilan program pendidikan melalui proses pembelajaran di sekolah sebagai lembaga pendidikan formal sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu: siswa, kurikulum, tenaga kependidikan, biaya, sarana dan prasarana serta faktor lingkungan. Apabila faktor-faktor tersebut dapat terpenuhi sudah tentu akan memperlancar proses pembelajaran, yang akan menunjang pencapaian hasil belajar yang maksimal yang pada akhirnya akan meningkatkan mutu pendidikan.

Bahasa juga digunakan sastrawan menjadi alat untuk menyampaikan ide atau gagasannya kepada masyarakat luas. Bahasa menjadi *'jembatan'* yang menghubungkan sastrawan dengan khalayak. Melalui karya sastra, pengarang (penulis) memanfaatkan potensi bahasa untuk menyampaikan gagasannya untuk tujuan tertentu. Melalui bahasa kita dapat berkomunikasi, interaksi, juga mengembangkan diri. Bahasa memegang peran utama. Ungkapan "*Berbahasalah kamu maka saya akan tahu siapa kamu*" telah terbukti. Melalui bahasa kita dapat mengetahui cerminan pribadi seseorang, sudut pandang, asal-usul bahasa dan negara, pemahaman, pendidikan, dan karakter watak atau pribadi seseorang dapat ditelaah dari ujaran bahasa yang diucapkan. Bahasa sudah dikenal peserta didik dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Lingkungan ini mempunyai pengaruh yang sangat penting bagi peserta didik. Maka dari itu lingkungan pendidikan harus diciptakan seefektif dan semenarik mungkin dan harus bisa memberi kontribusi lebih bagi siswa.

LANDASAN TEORI

Pendidikan karakter yang terdapat dalam Kumpulan Cerita Rakyat Nusantara tentunya sangat menarik untuk dimaknai lebih dalam, terutama pada sisi ekologisnya. Menurut Setyawan dkk. (2017: 199) mengatakan bahwa pendidikan karakter merupakan salah satu pilar penting yang turut berperan dalam penyelenggaraan pendidikan. Akan tetapi, dalam praktiknya pendidikan karakter masih kerap dikesampingkan dibandingkan pendidikan kognitif (kecerdasan intelektualitas) yang dijadikan orientasi capaian utama. Pendidikan karakter yang terdapat di dalam kumpulan cerita rakyat tentunya memiliki pesan-pesan yang menarik untuk masyarakat, baik secara moral maupun sosialnya. Lebih lanjut Widiyanti (2017: 2) mengatakan bahwa pengajaran sastra memiliki peran bagi pemupukan kecerdasan siswa dalam semua aspek, termasuk moral. Melalui apresiasi sastra, misalnya kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual siswa dapat dilatih serta dikembangkan. Siswa tidak hanya terlatih untuk membaca saja, tetapi harus mampu mencari makna dan nilai-nilai dalam sebuah karya sastra. Dalam buku Kumpulan Cerita Rakyat Nusantara tentunya juga memiliki banyak sekali pesan untuk pembacanya.

Hal yang akan dibahas oleh peneliti ialah berkaitan dengan sastra ekologi dalam cerita rakyat nusantara. Cakupan ekologi tentunya sangatlah luas seperti yang dikatakan oleh Mu'in (2013: 298) bahwasannya alam telah menjadi bagian dari sastra. Ini terbukti dengan tidak sedikitnya sastrawan, khususnya dari kalangan penyair, yang menggunakan diksi hutan, laut, pohon, dan lain-lain dalam karya mereka. Namun seiring perkembangan, sastra telah banyak mengalami perubahan, begitu juga alam. Kedua elemen yang tak terpisahkan ini seakan selalu berjalan beriringan. Sastra tempo dulu adalah wajah alam masa lalu dan sastra sekarang adalah wajah alam masa kini. Sastra membutuhkan alam sebagai inspirasinya, sedang alam membutuhkan sastra sebagai alat konservasinya. Lebih lanjut Endraswara (2016:18) mengatakan bahwa dengan kajian ekologi sastra, akan dapat terungkap bagaimana peran sastra dalam memanusiaikan lingkungan.

Orientasi capaian utama. Pendidikan karakter yang terdapat di dalam kumpulan cerita rakyat tentunya memiliki pesan-pesan yang menarik untuk masyarakat, baik secara moral maupun sosialnya. Lebih lanjut Widiyanti (2017: 2) mengatakan bahwa pengajaran sastra memiliki peran bagi pemupukan kecerdasan siswa dalam semua aspek, termasuk moral. Melalui apresiasi sastra, misalnya kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual siswa dapat dilatih serta dikembangkan. Siswa tidak hanya terlatih untuk membaca saja, tetapi harus mampu mencari makna dan nilai-nilai dalam sebuah karya sastra. Dalam buku Kumpulan Cerita Rakyat Nusantara tentunya juga memiliki banyak sekali pesan untuk pembacanya. Hal yang akan dibahas oleh peneliti ialah berkaitan dengan sastra ekologi dalam cerita rakyat nusantara. Cakupan ekologi tentunya sangatlah luas seperti yang dikatakan oleh Mu'in (2013: 298) bahwasannya alam telah menjadi bagian dari sastra. Ini terbukti dengan tidak sedikitnya sastrawan, khususnya dari kalangan penyair, yang menggunakan diksi hutan, laut, pohon, dan lain-lain dalam karya mereka. Namun seiring perkembangan, sastra telah banyak mengalami perubahan, begitu juga alam. Kedua elemen yang tak terpisahkan ini seakan selalu berjalan beriringan. Sastra tempo dulu adalah

wajah alam masa lalu dan sastra sekarang adalah wajah alam masa kini. Sastra membutuhkan alam sebagai inspirasinya, sedang alam membutuhkan sastra sebagai alat konservasinya. Lebih lanjut Endraswara (2016:18) mengatakan bahwa dengan kajian ekologi sastra, akan dapat terungkap bagaimana peran sastra dalam memmanusiakan lingkungan.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa teknik dokumentasi, yaitu data yang berupa buku, catatan, transkrip, surat kabar, majalah, jurnal, dan lain-lain. Teknik analisis data menggunakan deskriptif analitis melalui kajian teoretis dan serangkaian data pikir logis yang dapat dipakai untuk mengonstruksi sejumlah konsep menjadi proposisi, postulat, aksioma, asumsi, untuk mengonstruksinya menjadi teori.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sastra secara etimologis berasal dari bahasa *Sansekerta*, berakar kata sas- yang berarti mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk atau instruksi; dan akhiran -tra yang menunjukkan alat, sarana; sehingga sastra dapat berarti alat untuk mengajar, buku petunjuk, buku instruksi atau pengajaran. Menurut Saryono (2009: 16-17) sastra bukan sekadar artefak (barang mati), tetapi sastra merupakan sosok yang hidup. Sebagai sosok yang hidup, sastra berkembang dengan dinamis menyertai sosok-sosok lainnya, seperti politik, ekonomi, kesenian, dan kebudayaan. Sastra dianggap mampu menjadi pemandu menuju jalan kebenaran karena sastra yang baik adalah sastra yang ditulis dengan penuh kejujuran, kebenaran, kesungguhan, kearifan, dan keluhuran nurani manusia. Sastra yang baik tersebut mampu mengingatkan, menyadarkan, dan mengembalikan manusia ke jalan yang semestinya, yaitu jalan kebenaran dalam usaha menunaikan tugas-tugas kehidupannya (Saryono, 2009: 20).

Sastra dapat memberikan kepada penikmatnya keindahan dan kegunaan. Inilah salah satu fungsi sastra yang oleh Horatius disebut *dulce et utile*, yakni memberi kegunaan dan kesenangan. Senada dengan ungkapan *dulce et utile-nya Horatius*, dinyatakan oleh Edgar Allan Poe penyair dan cerpenis Amerika sebagaimana dikutip oleh Rene Wellek & Austin Warren (Wellek & Warren: 24) bahwa sastra berfungsi menghibur sekaligus mengajarkan sesuatu (Nuryatin, 2010: 4). Beberapa definisi tersebut menggambarkan bahwa sastra merupakan karya yang mengandung pesan moral sebagai sarana dalam pembentukan karakter siswa. Berbagai kehidupan tokoh yang baik dan buruk digambarkan dalam karya sastra agar pembaca bisa berkontemplasi terhadap nilai—nilai positif yang tercermin melalui karya sastra.

Secara terminologis '*karakter*' diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya yang bergantung pada faktor kehidupannya sendiri. Hidayatullah (2010:9) menjelaskan bahwa secara harfiah '*karakter*' adalah kualitas atau kekuatan mental atau moral, akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus yang membedakan dengan individu lain. Sunarti (2005:1) berpendapat bahwa karakter merupakan istilah yang menunjuk kepada aplikasi nilai-nilai kebaikan dalam bentuk tingkah laku. Walaupun istilah karakter dapat menunjuk kepada karakter baik atau karakter buruk, namun dalam aplikasinya orang dikatakan berkarakter jika mengaplikasikan nilai-nilai kebaikan dalam perilakunya.

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia guru selalu menerapkan model pembelajaran kooperatif/kerjasama. Model pembelajaran tersebut terintegrasi nilai karakter yaitu mengembangkan nilai kerjasama, toleransi, etika dalam bebrbeda pendapat, pantang menyerah, bekerja keras, menghargai pendapat orang lain, keberanian mempresentasikan hasil kelompok. Kemudian adanya tuntutan pemberian teladan kepada siswa, dimana guru terlihat berusaha dalam menampilkan nilai-nilai karakter dalam prilakunya. Sehingga siswa akan terbiasa dengan karakter yang baik dan tentunya akan memperlancar dalam mencapai tujuan pendidikan karakter.

Faktor penghambat dalam pembelajaran bahasa Indonesia berbasis karakter adalah:

1. Guru belum dapat memilih nilai-nilai karakter yang sesuai dengan mata pelajaran yang diampunya. Selain nilai-nilai karakter umum, dalam mata pelajaran juga terdapat nilai-nilai karakter yang perlu dikembangkan guru pegampu. Nilai-nilai karakter mata pelajaran tersebut belum dapat digali dengan baik untuk dikembangkan dalam proses pembelajaran.
2. Guru belum memiliki kompetensi yang memadai untuk mengintegrasikan nilai-niai karakter pada mata pelajaran yang diampunya. Program sudah dijalankan, sementara pelatihan masih sangat terbatas diikuti guru menyebabkan keterbatasan mereka dalam mengintegrasikan nilai karakter pada mata pelajaran yang diampunya.
3. Guru belum dapat menjadi teladan atas nilai-nilai karakter yang dipilihnya.

Adapun metode Pembelajaran yang digunakan guru untuk membentuk karakter peserta didik adalah sebagai berikut:

1. Metode Bercerita, Mendongeng (*Story Telling*) Metode ini pada hakikatnya sama dengan metode ceramah, tetapi guru lebih leluasa berimprovisasi. Misalnya melalui perubahan mimik, gerak tubuh, mengubah intonasi suara seperti keadaan yang hendak dilukiskan dan sebagainya. Sebagai variasi boleh saja justru para siswa yang bercerita, secara bergantian.
2. Metode Diskusi dan Berbagai Variannya Kata diskusi berasal dari bahasa Latin *discussio*, *discussum* atau *discussi* yang maknanya memeriksa, memperbincangkan, mempercakapkan, pertukaran pikiran, atau membahas. Diskusi didefinisikan sebagai proses pertukaran pikiran antara dua orang atau lebih tentang suatu masalah untuk mencapai tujuan tertentu. Atau dapat juga didefinisikan diskusi adalah pertukaran pikiran antara dua orang atau lebih yang bertujuan memperoleh kesamaan pandang tentang suatu masalah yang dirasakan bersama.
3. Metode Simulasi (Bermain Peran) Simulasi artinya peniruan terhadap sesuatu, jadi bukan sesuatu yang terjadi sesungguhnya. Dengan demikian orang yang bermain drama atau memerankan sesuatu adalah orang yang sedang menirukan atau membuat simulasi tentang sesuatu. Dalam pembelajaran suatu simulasi dilakukan dengan tujuan agar peserta didik memperoleh keterampilan tertentu, baik yang bersifat profesional maupun yang berguna bagi kehidupan sehari-hari. Dapat pula simulasi ditunjukkan untuk memperoleh pemahaman tentang suatu konsep atau prinsip, serta bertujuan untuk memecah suatu masalah yang relevan dengan Pendidikan karakter.
4. Metode atau Model Pembelajaran Kooperatif Berdasarkan pendapat sejumlah ahli, metode ini dianggap paling umum dan paling efektif bagi implementasi Pendidikan karakter. Pembelajaran kooperatif adalah lingkungan belajar kelas yang memungkinkan siswa bekerja sama untuk mengerjakan tugas-tugas akademiknya dalam suatu kelompok kecil yang heterogen.

Selain itu, ada beberapa upaya yang dilakukan guru bahasa Indonesia dalam mengimplementasikan pendidikan karakter dalam ranah sastra, yaitu:

1. Cerpen Pendidik bisa menggunakan perbandingan cerita pendek berdasarkan kehidupan atau kejadian-kejadian dalam hidup para peserta didik kemudian mengubah hal-hal yang bersifat negatif dalam cerita pendek tersebut menjadi nilai positif. Dengan ini peserta didik mampu mengambil secara langsung nilai-nilai pendidikan karakter yang tersirat dan tersurat dalam tugas yang diberikan pendidik tadi karena merupakan bagian dari kehidupan peserta didik itu sendiri. Atau bisa juga menggunakan cerita untuk memunculkan nilai-nilai karakter dengan menceritakan kisah hidup orang-orang besar. Dengan kisah nyata yang dialami orang-orang besar dan terkenal bisa menjadikan peserta didik akan terpicat dan mengidolakan serta pastinya ingin menjadi seperti idolanya tersebut.
2. Musikalisasi Puisi Unsur musik dan puisi merupakan satu kesatuan yang utuh sehingga siswa yang mendengarnya akan lebih tenang. Di musikalisasi puisi, music akan mengangkat puisi itu sendiri untuk membantu menyampaikan makna yang paling dalam. Siswa akan lebih mudah dan mempengaruhi pesan yang disampaikan oleh puisi tersebut dan berdampak bagi perkembangan karakter siswa.
3. Drama Ketika peserta didik menggeluti seni drama, mereka akan menemukan fungsi ruang dan waktunya demi terdidiknya karakter. Mereka akan menghayati keselarasan dan keindahan drama itu, serta memiliki pengalaman jiwa ikut merasakan dan menghayati pergolakan batin atau konflik-konflik yang terjadi di kalangan manusia, entah itu konflik manusia dengan manusia lainnya, manusia dengan lingkungannya, manusia dengan alam, bahkan mungkin manusia dengan penguasa.
4. Novel Novel banyak memberikan kisah-kisah yang mampu menjadikan pembacanya berimajinasi dan masuk dalam cerita novel tersebut. Banyak penikmat novel yang terpengaruh dengan isi yang ada dalam novel, baik itu gaya berbicara, busana bahkan perilaku tentunya setelah membaca dan memahaminya.
5. Pantun Peserta didik diajak membuat berbagai pantun nasehat untuk memunculkan berbagai nilai-nilai karakter dalam kehidupan peserta didik. Nasehat-nasehat yang dibuat akan menggores ingatannya, peserta didik akan mengaplikasikannya karena nasehat itu berasal dari dirinya sendiri untuk teman-temannya.

Saat ini lingkungan menjadi hal yang paling banyak disorot. Dengan bertambahnya penduduk di Indonesia tentunya yang paling berdampak ialah lingkungan. Para pendidik harus terus memberikan penjelasan secara detail terhadap dampak-dampak yang timbul karena kerusakan lingkungan terhadap anak didiknya. Guru dapat mengambil materi ajar melalui cerita rakyat yang ada di masing-masing daerah.



Seperti halnya pembuangan sampah sembarangan di sungai yang mengakibatkan banjir dan terhentinya aliran sungai karena penumpukan sampah. Seharusnya hal-hal seperti ini bisa dihindari melalui sosialisasi maupun penanaman pengetahuan kepada siswa sejak dini. Banyak hal yang bisa dijadikan sebagai sumber pembelajaran salah satunya pada cerita rakyat Provinsi Lampung yang berjudul Buaya Perompak. Berikut kutipannya. *“Aminah mulai teringat kejadian mengapa ia berada di dalam goa bersama buaya itu. kemarin ia berada di tepi sungai, baru saja membuang sampah. Tiba-tiba sesuatu yang besar menyambar dirinya. Ia seperti tenggelam ke dasar sungai. Ia tak sadarkan diri, berada di dalam goa bersama Buaya Perompak”* (Cerita Rakyat Nusantara; 68). Kutipan tersebut menunjukkan adanya pesan yang ditujukan untuk pembacanya. Pesan tersebut berupa larangan membuang sampah sembarangan.

Dalam kutipan di atas menjelaskan bahwasannya siapapun yang membuang sampah sembarangan akan membuat penghuninya murka dan orang tersebut bisa celaka. Manusia merupakan makhluk Tuhan yang diberi anugerah akal, sudah seharusnya bisa berfikir lebih jauh mengenai dampak-dampak yang serius jika melakukan kesalahan yang sama terus menerus. Dampak lingkungan akan sangat berbahaya jika manusia memiliki sikap acuh tak acuh terhadap lingkungan alam. Di sinilah sastra ikut andil dalam menjaga lingkungan alam.

Menyikapi bahwa bahasa sebagai cerminan diri seorang penutur, maka setiap orang harus berhati-hati dalam berbicara dan harus memahami benar cara terbaik dalam menggunakan bahasa. Atas dasar inilah kemudian muncul aturan-aturan atau pedoman berbahasa yang kemudian dikenal dengan istilah kesantunan berbahasa atau etika berbahasa (Abidin, 2013:46). Untuk mencapai tujuan berkomunikasi dengan lawan tutur secara wajar, maka kesantunan berbahasa dan etika berbahasa harus digunakan secara integratif. Untuk mencapai ini, maka seorang penutur terlebih dahulu harus menguasai bahasa itu sendiri karena penguasaan berbahasa akan mempengaruhi sikap mental seseorang dalam berbahasa.

Sikap mental berbahasa inilah yang kemudian menjadi problematika berbahasa Indonesia, khususnya dalam kehidupan sehari-hari. Pelanggaran berbahasa yang sering kita temui adalah pelanggaran norma-norma baku bahasa Indonesia, apalagi untuk siswa tingkat sekolah dasar. Hal ini karena siswa jauh lebih memahami bahasa ibu daripada bahasa Indonesia. Pelanggaran norma berbahasa sebagai wujud sikap negatif terhadap bahasa Indonesia diperparah dengan kenyataan bahwa sebagian besar penutur bahasa Indonesia tidak lagi memiliki rasa cinta dan bangga terhadap bahasa Indonesia. Para penutur yang demikian akan menggunakan bahasa Indonesia secara tak acuh tanpa memperdulikan mutu dari bahasa itu sendiri. Bahkan mereka dengan bangga mencampuradukkan bahasa Indonesia dengan bahasa-bahasa yang diciptakan oleh mereka sendiri, dan mereka begitu bangga menggunakannya. Kondisi seperti inilah yang disebut Koentjoroningrat (dikutip Abidin, 2013:44) sebagai sikap mental negatif yang dimiliki sebagian besar anak bangsa, sehingga berakibat pada munculnya penyakit mental tuna harga diri dan suka latah, yang banyak melekat pada penutur bahasa Indonesia sehingga menjadi problema bagi pengguna bahasa terutama dalam hal kesantunan berbahasa.

Padahal kesantunan adalah hal yang sangat penting dalam kehidupan, sehingga orang yang tidak santun dianggap sebagai orang yang tidak penting. Pendidikan kesantunan sangat diperlukan, bahkan inti dari pendidikan adalah kesantunan itu sendiri (Mustari, 2014:135). Dalam kehidupan sehari-hari, seorang anak diharapkan dapat membangun kerja sama dalam hal apapun, membina hubungan yang baik dengan orang-orang di sekitar mereka tanpa memandang unsur SARA, namun semua itu tidak akan bisa dicapai tanpa adanya nilai kesantunan, terutama kesantunan berbahasa. Akan tetapi, pada kenyataannya kesantunan berbahasa ini masih menjadi sebuah permasalahan, yang masih banyak anak bangsa yang menggunakan bahasa tidak sopan (tidak berkarakter), sehingga lebih mudah untuk diprovokasi dalam perpecahan. Berdasarkan kondisi ini, pendidikan karakter sangat dibutuhkan dalam pembelajaran bahasa agar siswa memiliki perilaku berbahasa yang baik sesuai dengan nilai-nilai luhur budaya bangsa. Menurut Abidin (2013:48) pendidikan karakter dalam pembelajaran bahasa memiliki dua fungsi utama yakni membina karakter secara umum dan membina karakter dalam berbahasa.

Penerapan Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Bahasa Menurut Abidin (2013:59), pendidikan karakter adalah pembelajaran itu sendiri, maka pendidikan karakter dapat diinternalisasikan ke dalam semua mata pelajaran tanpa mengubah materi pembelajaran yang sudah ditetapkan dalam kurikulum. Pada pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar, pendidikan karakter ini dapat diinternalisasikan ke dalam setiap tema yang diajarkan, dengan mengemas pembelajaran itu menjadi pembelajaran yang aktif, kreatif, inovatif, dan menyenangkan. Upaya menyampaikan pendidikan karakter dalam setiap pembelajaran dapat dilakukan melalui: bahan ajar, model pembelajaran, dan penilaian otentik. Adapun nilai-nilai karakter yang dapat dikembangkan dalam pembelajaran bahasa adalah: religius, jujur, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokrasi, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan,

menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pembelajaran sastra dapat dijadikan sebagai sarana dalam pembentukan karakter siswa. Hal ini karena sastra merupakan instruksi moral sedangkan karakter merupakan nilai-nilai moral yang teraplikasi melalui tingkah laku. Pemanfaatan karya sastra secara reseptif sebagai media pendidikan karakter dapat dilakukan dengan dua langkah yaitu: (1) pemilihan bahan ajar, dan (2) pengelolaan proses pembelajaran. Bahan ajar harus mempertimbangkan tingkat kemampuan siswa dalam mengapresiasi karya sastra, sehingga nilai-nilai karakter dapat terinternalisasi dalam kepribadian siswa. Selain itu, proses pembelajaran juga harus dikelola dengan mengarahkan siswa dalam membaca karya sastra berbasis karakter.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia berbasis karakter sudah menyisipkan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran karakter dilakukan melalui materi, metode, strategi, media, dan situasi pembelajaran.

Penggunaan tutur bahasa seseorang dalam berkomunikasi dapat mengetahui tingkat intelektualitas seseorang. Jika seseorang yang mempunyai daya intelektual yang tinggi maka bahasa yang dipergunakan teratur, praktis dipahami, istilah-istilah yang diucapkan dapat meyakinkan pendengarnya, terlihat damai di saat berbicara dan istilah-istilah yang digunakannya pun sopan dan santun. Kesopanan seseorang juga bisa dilihat dari bahasa yang digunakannya pada saat berkomunikasi dengan orang lain.

Sumber materi yang dapat digunakan dalam pengajaran sastra sangatlah luas. Sumber tersebut dapat diambil dari berbagai karya sastra yang ada di Indonesia. Salah satunya dapat diambil dari Kumpulan Cerita Rakyat Nusantara. Banyak hal yang masih perlu digali lagi untuk menemukan sesuatu yang baru dari dalam cerita rakyat tersebut. Dalam aspek ekologisnya, terdapat berbagai macam bentuk hubungan antara manusia dengan lingkungan alam yang dapat dijadikan sebagai referensi pembelajaran sastra.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1990. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Depdiknas.2003. UU No. 20 tahun 200, Sistem Pendidikan Nasional. www.depdiknas.go.id.
- Keraf, Gorys. 1997. Komposisi: Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa. Ende-Flores: Nusa Indah.
- Kartomihardjo, Soeseno. 1993. Analisis Wacana dengan Penerapannya pada Beberapa Wacana. Jakarta: Lembaga Bahasa Unika Atmajaya.
- Dharma, Kesuma dkk.2011. Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktek di Sekolah. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nababan, Sri Subakto. 1992. Metodologi Pengajaran Bahasa. Jakarta: PT Gramedia.
- Purwanto, M Ngalim. 1997. Metodologi Pengajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. Jakarta: PT Rosda Jayaputra.
- Rohmadi, Ahmad dan Anindiyta Sri Nugraheni. 2011. Belajar Bahasa Indonesia: Upaya Terampil berbicara dan Menulis Karya Ilmiah. Surakarta: Cakrawala media.
- Harlina, Ratu. (2020). Jurnal Bindo Sastra: *Peran Pembelajaran Bahasa Dalam Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar*, 4 (1) (2020): 63-68
- Kadir, Lantowa. (2019). Seminar Internasional Riska Bahasa: *Pembelajaran Bahasa Berbasis Karakter*, 1527-1533.
- Rahman dkk. (2019). Pena Literasi: *Pembentukan Karakter Melalui Pembelajaran Sastra Berbasis Ekologis Dalam Kumpulan Cerita Rakyat Nusantara*, 2(2), 87-92.
- Suziman, Zafarudin, Zifar. (2020). Jurnal Sultra Anak Bangsa: *Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Karakter*, 1(1), 2-6.
- <http://digilib.unimed.ac.id/43420/1/Fulltext.pdf>